

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Sebagai seorang manusia, tentunya kita memiliki kebutuhan untuk berinteraksi baik dengan sesama manusia maupun lingkungan di sekitarnya. Salah satu alat yang digunakan manusia untuk berinteraksi adalah bahasa. Dengan bahasa, seseorang dapat mengungkapkan ide, pikiran, gagasan, perasaan, atau pun kemauan kepada orang lain. Dikemukakan oleh Kridalaksana (dalam Chaer, 2007: 32) bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi dan mengidentifikasi diri. Oleh karena itu, bahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti, tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa, tetapi karena rumitnya menentukan *parole* bahasa atau bukan hanya dialek saja dari bahasa yang lain, maka hingga kini belum pernah ada angka yang pasti berapa jumlah bahasa yang ada di dunia ini, Crystal (dalam Chaer, 2007: 33). Begitu juga dengan jumlah bahasa yang ada di Indonesia.

Sejak lahir masyarakat Indonesia memang sudah diajarkan untuk berbahasa sebagai suatu sarana untuk menjalin komunikasi antar sesamanya dan bahasa yang diajarkan untuk pertama kalinya disebut bahasa ibu (bahasa daerah). Tahapan ini seseorang akan belajar berbahasa dengan baik dan benar sesuai dengan ajaran yang dilakukan sejak dini. Sejak dini seseorang akan mempelajari bahasa dengan berbagai tahapan-tahapan, yaitu pada saat seseorang masih bayi akan mempelajari bahasa ibunya dengan mendengarkan dan memahami apa yang diucapkan oleh sang ibu dengan cara merespon dengan senyuman, tangisan, atau gerakan badan. Ketika bayi

tumbuh dan berkembang, terjadi peningkatan dalam pemerolehan bahasa yang didapatkan sejak awal dilahirkan. Secara bertahap kemampuan bahasa yang diperoleh dengan berkomunikasi dengan ibunya sejak lahir atau dini tersebut berkembang. Hal tersebut terlihat saat bayi tersebut merespon kata-kata yang diucapkan oleh ibunya dengan cara menangis, tertawa, atau dengan gerakan-gerakan yang dapat menggambarkan apa yang diinginkan bayi tersebut. Namun seiring berjalannya waktu dengan pertumbuhan yang dialami bayi, maka perkembangan bahasa yang pada awalnya hanya merespon dengan bahasa isyarat seperti tangisan, gerakan badan, dan senyuman saja, berkembang menjadi komunikasi melalui ujaran satu, dua kata. Setelah ujaran satu, dua kata kemudian berkembang menjadi sebuah rangkaian kalimat yang tepat dan jelas mengikuti perkembangan dari anak usia demi usia.

Kegiatan berbicara adalah salah satu kegiatan berbahasa yang paling sering digunakan dalam keseharian masyarakat. Kegiatan berbicara dan menyimak mendominasi dalam kegiatan sehari-hari manusia dalam bersosialisasi, selain kegiatan membaca, dan menulis. Karena kegiatan membaca, dan menulis paling sering dilakukan saat kegiatan formal, seperti pada saat melakukan kegiatan di sekolah, saat seminar, dan sebagainya. Sedangkan kegiatan berbicara dan menyimak dilakukan dimana saja dan kapan saja. Dengan membangun komunikasi yang baik antara sesama maka akan terjalin hubungan yang baik juga.

Kegiatan berbicara dan menyimak juga dilakukan oleh anak-anak diusia dini, hal ini dilakukan untuk membangun hubungan baik, untuk mendapatkan teman bermain. Bahasa yang diucapkan oleh anak-anak saat berkomunikasi dengan teman sebayanya beragam, ada yang menggunakan bahasa Indonesia ada juga yang menggunakan bahasa Jawa. Penggunaan bahasa yang beragam ini dapat dipengaruhi

oleh lingkungan dimana anak tersebut tinggal. Apabila di tempat tinggalnya lebih banyak anak yang menggunakan bahasa Jawa Krama, maka anak tersebut akan menggunakan bahasa yang serupa untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Sebaliknya, apabila anak terbiasa memperoleh bahasa Indonesia dalam setiap kegiatannya maka anak tersebut akan menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat utama untuk berkomunikasi dengan lawan bicaranya. Kedua bahasa yang berbeda ini digunakan oleh anak-anak di sekitar tempat tinggal peneliti, yang membuat peneliti ingin lebih dalam lagi mengamati dan meneliti kegiatan berbahasa atau pemerolehan bahasa pada anak-anak usia dini disekitarnya. Peneliti memilih anak-anak, karena anak-anak memperoleh bahasanya secara natural sesuai dengan lingkungan tempat tinggalnya.

Seperti halnya seorang anak yang usianya 1,8 tahun yang bernama Alyssa, pemerolehan bahasa pertamanya adalah bahasa Indonesia. Bahasa pertama yang diperolehnya berdasarkan apa yang dipelajari Alyssa dari ujaran-ujaran ibunya yang sering dia dengar, saat dia tumbuh dan mulai berbicara menggunakan bahasa pertamanya yaitu bahasa Indonesia. Di usia 1,8 ini Alyssa sudah mulai mengeluarkan celotehan-celotehan yang menurut peneliti sangat menarik untuk diteliti. Peneliti menemukan beberapa fenomena komunikasi anak yang terjadi pada Alyssa yang berusia 1,8 tahun dengan Beryl yang berusia 3 tahun. Saat itu Alyssa dan Beryl sedang makan siang bersama ibu dan tantenya (peneliti), disebuah warung bakso di Patikraja. Saat tantenya sedang makan mie dan menunjukkannya kepada Alyssa dan Beryl, secara spontan Alyssa mengucapkan /hii/tating/. Alyssa menyebut [mie] sebagai cacing, hal tersebut karena bentuk mie yang panjang menyerupai cacing yang pernah dia lihat. Selain menyamakan mie dengan cacing karena melihat bentuknya yang

panjang seperti cacing, dalam pengucapan kata juga ditemukan keunikan yaitu menyebutkan kata [tating] yang seharusnya [cacing]. Peristiwa tersebut menunjukkan bahwa kemampuan pemahaman semantik yang keliru terdapat pada anak usia 1,8 tahun yaitu menganggap [mie] sebagai [cacing]. Selain itu anak usia 1,8 tahun belum mampu sepenuhnya mengucapkan konsonan [c] pada kata [tating] yang seharusnya diucapkan [cacing].

Peristiwa lainnya juga ditemukan pada anak usia 2 tahun, anak tersebut bernama Alesa. Bahasa yang diperolehnya masih cukup sederhana dan sulit dipahami karena kalimat yang diucapkan tidak lengkap atau terbatas, namun memiliki banyak arti. Bahasa yang diperolehnya sejak awal adalah bahasa Jawa Krama. Hal ini dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya yang membiasakan anak-anak menggunakan bahasa Jawa Krama. Fenomena ini juga yang membuat peneliti ingin lebih jauh meneliti pemerolehan bahasa pada anak usia dini. Fenomena ini ditemukan peneliti ketika sedang bermain ke rumah tetangganya yang bernama mba Sumarni. Peneliti melihat sekumpulan anak sedang bermain bersama di halaman rumah. Tidak lama kemudian ada seorang anak yang menghampiri ibunya, anak tersebut berumur 2 tahun, anak tersebut bernama Alesha. Sambil memegang buah salak anak tersebut berkata pada ibunya, ma//butat/ma, yang artinya anak tersebut meminta tolong pada ibunya untuk mengupas atau membuang kulit salak yang dia pegang dan memakannya. Bahkan bisa juga memiliki arti yang berbeda, yaitu ia tidak menginginkan buah salak tersebut dan meminta tolong untuk membuang buah salak tersebut dengan alasan dia tidak menyukainya. Kata-kata yang dia ucapkan cukup sederhana, yaitu hanya dua kata namun memiliki banyak arti. Selain itu dilihat dari

segi pemerolehan fonologinya, yaitu vokal seperti [a], [i], [u], dan [e] telah dikuasai dengan baik oleh Alesha. Hal tersebut terlihat ketika dia mengucapkan /ma//butat/ma, /niki/dadan/Ales//ampun (niki/jajan/Ales//ampun). Kata /ma/butat/ma/ menunjukkan vokal [a] dan [u] yang dapat dikuasai oleh Alesha, karena pengucapan vokal [a] dan [u] sangat jelas saat dia berbicara dengan ibunya. Begitu juga pada vokal [i] dan [e], hal ini terlihat dan terdengar saat ia mengucapkan kata /niki/dadan/Ales/. Namun vokal [o] masih jarang digunakan oleh Alesha, meski pernah terdengar beberapa kata seperti kata /woten/ atau /wortel/ yang pernah diucapkannya ketika peneliti bertanya “Ales, ini buah apa?” (sambil memegang buah wortel). Vokal [o] terdengar jelas, namun jarang sekali diucapkan oleh Alesha.

Bunyi konsonan bilabial merupakan bunyi yang letaknya di bagian depan mulut sehingga lebih mudah untuk diucapkan. Bunyi tersebut memang terlihat mudah untuk diucapkan, namun konsonan bilabial yang paling dikuasai oleh Alesha, yaitu [m] ini tidak hanya ditemukan pada awal kata saja, tetapi pada akhir kata juga. Bunyi konsonan lainnya yang dikuasai oleh Alesha, yaitu [d], dan [k]. Bunyi konsonan [d] ditemukan pada awal dan tengah-tengah kata, yaitu /dadan//. Bunyi konsonan [k] terlihat pada tengah kata, yaitu /niki//. Hal tersebut terlihat pada saat dia mengucapkan /niki/dadan/Ales//ampun, yang memiliki arti “ini jajannya Alesha, jangan!”. Berdasarkan berbagai fenomena yang dilihat oleh peneliti pada anak usia 2 tahun ini dapat disimpulkan bahwa anak usia 2 tahun memiliki pemerolehan fonologi, yang meliputi vokal dan konsonan. Pada anak usia 2 tahun, vokal lebih dikuasai karena lebih mudah untuk diucapkan. Konsonan juga telah dikuasai, namun masih belum menyeluruh, karena ada beberapa konsonan yang sulit untuk diucapkan oleh anak usia 2 tahun.

Selain dua peristiwa diatas, peneliti menemukan fenomena lain yaitu pada saat bermain bersama keponakan-keponakan di rumah, peneliti mendengar percakapan antara dua keponakan tersebut. Salah satu keponakannya tersebut berumur 3 tahun, dia bernama Beryl. Pada saat itu kakak dari Beryl ini berkata padanya, “Beryl kakak minta tolong ambulkan minum!” dan ketika itu juga Beryl menjawab /ambil/cendilian//sanah/nyuluh/adja//. Kata-kata yang diucapkan oleh Beryl memiliki arti bahwa kakaknya disuruh untuk mengambil sendiri minuman yang dia inginkan, dan jangan menyuruh orang lain saja. Dilihat dari pemerolehan fonologinya, Beryl sudah menguasai vokal [a], [i], [u], [e], dan [o]. Seperti pada kata /ambil/cendilian//sanah/nyuluh/adja/ pada kata-kata yang diucapka terdapat vokal [a], [i], [u], dan [e], vokal tersebut terdengar jelas saat diucapkan oleh Beryl. Sedangkan vokal [o] terdengar saat Beryl mengucapkan /ho/kaka/nakal/, kata ho menunjukkan bahwa Beryl dapat mengucapkan vokal [o] dengan jelas. Hal ini menunjukkan bahwa Beryl tidak mengalami kesulitan dalam mengucapkan bunyi vokal tersebut. Sebagian konsonan sudah dikuasainya, ada beberapa konsonan yang belum dikuasainya seperti pada kata /cendilian/ yang seharusnya diucapkan /sendirian/, dan kata /nyuluh/ yang seharusnya diucapkan /nyuruh/. Konsonan [r] dan [s] masih sulit untuk diucapkan oleh Beryl.

Pada pemerolehan morfologi yang meliputi afiksasi, sudah dapat menggunakan afiks, tapi afiks tersebut baru pada awalan (prefiks), yaitu {di-}, seperti pada kata /ditangkap/polici//. Hal tersebut didengar peneliti ketika Beryl sedang bermain bersama temannya Evan. Prefiks {meN-} dan {ber-} juga pernah digunakan oleh Beryl. Prefiks {ber-} yang diucapkan Beryl, yaitu /belenang/ ma// kaka//ma mamahku//, kata [belenang] seharusnya diucapkan [berenang]. Hal tersebut terdengar

ketika dia menceritakan bahwa dia habis berenang bersama kakak dan orang tuanya kemarin. Prefiks {meN-} digunakan oleh Beryl ketika dia mengucapkan /aku/ mau/ mentium//mamah// aku/ kan/ caayang/ mamah. Kata [mentium] seharusnya [mencium], kata mencium berasal dari kata dasar cium, yang mendapat prefiks {meN-} sehingga menjadi *mencium*. Selain prefiks, yang sudah muncul pada Beryl yaitu sufiks {-an}, {-in}, dan {-nya}. Sufiks {-an} yang digunakan oleh beryl berupa kata yang diucapkan ketika dia mengajak kakaknya untuk bermain, yaitu sebagai berikut /kaka/ mainan// yuk//. Kata [mainan] berasal dari kata dasar *main* yang ditambahkan sufiks {-an} menjadi *mainan*. Reduplikasi juga sudah digunakan oleh Beryl ketika dia sedang bermain bersama kakaknya di halaman rumah., sebagai mana contoh berikut /kaka/ jangan/ lali-lali// mbok/ jatuh//. Kata [lali-lali] yang seharusnya diucapkan [lari-lari] merupakan pengulangan dari kata dasar *lari*.

Fenomena lainnya yang ditemukan pada Beryl, yaitu ketika peneliti main kerumah anak itu. Disana peneliti menanyakan kepada kakak dari Beryl tentang hamster yang dia beli di Gor. “Sa, katanya mamah kamu beli hamster”? Salsa pun menjawab, “iya te, tapi hamsternya masuk ke tembok yang jebol sama Beryl”. Ketika sedang tanya jawab, Beryl pun berkata, “iyaa, tikusna macuk, aku takut baned”. Dari percakapan di atas, Beryl menyebutkan [hamster] sebagai [tikus]. Hal tersebut diucapkan karena pada dasarnya hamster itu sendiri hewan pengerat dan memiliki ciri fisik yang sama dengan tikus. Selain memiliki ciri fisik yang sama, kata [hamster] juga masih sulit untuk diucapkan oleh Beryl, sehingga dia mengeluarkan kata yang dia pikirkan pada saat itu. Hal serupa juga pernah terjadi saat Beryl mengucapkan kata [bengkuang] dengan kata [bangkong]. Dia salah menyebutkan kata [bengkuang] dengan kata [bangkong] yang berarti katak dalam bahasa Indonesia. Namun, bagi

anak seumuran Beryl, kata yang diucapkannya berdasarkan apa yang dia lihat pada saat itu, sehingga lawan bicaranya pun dapat menangkap maksud dari kata yang diucapkan oleh anak tersebut.

Fenomena pemerolehan bahasa pada anak-anak yang peneliti temukan pada saat beraktivitas tersebut memiliki perbedaan, yaitu keponakan dan anak peneliti yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertamanya, sedangkan Alesa menggunakan bahasa Jawa krama sebagai bahasa pertamanya. Hal ini juga yang membuktikan bahwa pengaruh lingkungan sangat berpengaruh bagi pemerolehan bahasa pada anak-anak usia 1,8-3 tahun, karena pada usia tersebut anak masih belajar dan menyimak apa yang ada di lingkungan sekitarnya. Selain pengaruh lingkungan sekitar juga terdapat keunikan-keunikan bahasa yang anak-anak ucapkan yang terkadang hanya dimengerti oleh anak-anak sebaya saja. Orang tua atau orang yang lebih dewasa hanya dapat mengamati dari segi konsonan, vokal dan bahasa tubuh yang diisyaratkan anak agar dapat memahami maksud mereka. Keunikan, keberagaman bahasa yang diperoleh anak usia 1,8-3 tahun dan pengaruh lingkungan terhadap pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun, serta tingkatan-tingkatan pemerolehan bahasa yang berbeda-beda pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja ini membuat peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana seorang anak memperoleh bahasanya.

## **B. Rumusan Masalah**

Masalah yang akan dibahas dapat dirumuskan secara umum, yaitu: “Bagaimana pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin , kecamatan Patikraja, Banyumas?”

Secara khusus masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pemerolehan fonologi pada anak-anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas?
2. Bagaimana pemerolehan morfologi pada anak-anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas?
3. Bagaimana pemerolehan sintaksis pada anak-anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas?
4. Bagaimana pemerolehan semantik pada anak-anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin , kecamatan Patikraja, Banyumas Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan pemerolehan fonologi pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas.
2. Mendeskripsikan pemerolehan morfologi pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas.
3. Mendeskripsikan pemerolehan sintaksis pada anak usia 1,8-3 tahun di desa Kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas.
4. Mendeskripsikan pemerolehan semantik pada anak usia 1,8-3 tahun di desa kedungwringin, kecamatan Patikraja, Banyumas.

## **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini terbagi menjadi dua yaitu manfaat teoretis dan manfaat praktis:

### **1. Manfaat Teoretis**

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berupa ujaran dalam bidang psikolinguistik yaitu mengenai pemerolehan bahasa pada anak usia 1,8-3 tahun.
- b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan peneliti untuk meneliti pemerolehan bahasa pertama pada anak umur 1,8-3 tahun.

### **2. Praktis**

- a. Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada pembaca yang merupakan orang tua, dan calon orang tua mengenai bagaimana pemerolehan bahasa pertama pada anak usia 1,8-3 tahun, sehingga diharapkan pembaca dapat lebih memahami bagaimana cara mendidik anak pada usia tersebut menggunakan bahasa yang baik dan benar.
- b. Bagi orang tua diharapkan mendapat pengetahuan mengenai bagaimana cara mengajari anak dan memberi contoh kepada anak dalam berkomunikasi atau berucap setelah mengetahui bagaimana anak memperoleh suatu bahasa yang kelak akan mempengaruhi pada perkembangan dan penguasaan bahasa yang diperolehnya.
- c. Bagi pendidik atau guru diharapkan hasil dari penelitian ini yaitu tentang pemerolehan bahasa pada anak umur 1,8-3 tahun dapat dijadikan sebagai

pengetahuan. Guru diharapkan dapat lebih memperhatikan tindak ujar yang akan menjadi contoh anak untuk memperoleh bahasanya, dan guru juga harus lebih memperhatikan kendala apa saja yang dialami oleh anak atau peserta didiknya dalam pemerolehan bahasanya, selain itu guru juga harus mengarahkan anak atau peserta didiknya agar memakai bahasa yang baik dan benar.

